

## Mereproduksi Inti Model Pembelajaran di Madrasah Suatu Pembersihan dari Konsep Liberalisasi Pendidikan Islam abad ke-21

Hasan H.A. Buro<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

\*Koresponden penulis: [hasan\\_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id](mailto:hasan_01@jurnal.stitradenwijaya.ac.id)

### Abstract

Modern academic trends towards specialties that see 'education' as a separate study area and limit the study of Islamic education, both for theological research, historiological narratives, or research on social injustice, such generalizations are problematic at the level of difficulty faced, when talking about 'face of civilization' in education, even though the accuracy of such generalizations is questionable, but they still exist as useful types of ideal education that are forged in a (unique) worldview, and in this sense we accept the term 'Islamic education,' although in practice, everything is different, most madrasahs are like ordinary business, For many of them controlling the madrasah is only a means of advancing personal, material, and political interests, where they are willing to use 'any acceptable and unacceptable way'. The question of this article is how to reproduce the core model of learning in the madrasah, a purge of the concept of liberalization of 21st century Islamic education ?. From the results of the discussion it was concluded: 1) modern educators who studied Islamic education initially experienced difficulties and differentiation that seemed tiring, becoming a meaningful and dynamic whole in the madrasah's daily routine, the teachers helped students "manifest" the Qur'an in their hearts with confidence that it leads us to properly understand the spirit of its messages, which in turn will guide them in every aspect of their lives. 2) the curriculum in the Qur'an follows a holistic approach that contrasts with a banking system in which educators store information into students' memories for safekeeping. Learning takes place through the interaction between students and the environment in a democratic and integral class that continues to reflect themselves and the world, building authentic forms of thought and action. 3) People can choose the field of study they want in accordance with the needs or demands of the market, but seeking knowledge is a basic mandate in the curriculum with a Qur'anic background.

**Keywords:** Learning Model, Madrasah, Liberalization of Islamic Education

### A. Pendahuluan

Sebuah diskusi tentang pendidikan abad ke-21 bersifat ekspansif dan berubah-ubah karena konstitusi abad ini didefinisikan oleh interpretasi individu atau komunitas atas kebutuhan pendidikan, tantangan, dan harapannya terhadap dunia yang berubah dengan cepat. Meskipun demikian, unsur-unsur umum pendidikan abad ke-21 yaitu globalisasi, keragaman, modernisasi, dan meluasnya teknologi Informasi. Honigsfeld (2012) berpendapat globalisasi menyebabkan pergeseran demografis siswa yang berasal dari latar belakang beragam budaya dan bahasa berkumpul di satu ruang kelas; sebuah fenomena mengarah pada fakta bahwa isu

keanekaragaman, pembelajaran kolaboratif, biliterasi, dan praktik pedagogis yang responsif secara budaya telah menjadi lebih menonjol pada abad ke-21. Penulis lain berpendapat bahwa dampak dari globalisasi, perubahan terus-menerus, privatisasi, TIK, dan keragaman sekolah pada siswa, guru, dan orang tua tidak dapat diminimalkan dan karena itu ada peningkatan kebutuhan sekolah untuk melakukan diskusi lintas budaya, keadilan, perdamaian, pendidikan karakter, demokrasi, penyelesaian masalah, pembelajaran berbasis bukti, dan praktik reflektif - semua hal penting meningkatkan dan mempromosikan pembelajaran kolaboratif (Gushc, 2008; Quezada, 2008;

Woods & Woods, 2009; Swann, 2012 ).

Gerakan sosial Islam utama yang dipelajari di sini bergeser dari keinginan mereka untuk melawan dan mengkooptasi negara ke gerakan yang lebih berpusat pada masyarakat karena terbukanya ruang peluang baru, perubahan hubungan negara-masyarakat, dan liberalisasi ekonomi dan budaya. Karena itu, gerakan ini produktif karena mendefinisikan ulang dan mereproduksi jejaring interaksi sosial baru (Yavuz, 2003:266). Pink & Noblit, 2008:335) mengakui kelebihan kekurangan teori human capital dan menerapkan konsep tersebut dengan mengingat bahwa faktor sosial-politik, hubungan individu-masyarakat dan dinamika keagamaan juga memainkan peran besar dan berkontribusi pada tantangan yang dihasilkan dari madrasah.

Telah ditegaskan bahwa kehidupan beragama Muslim sangat dicirikan oleh penekanan pada ritual yang bertentangan dengan aspek etis agama, keselamatan individu dan pribadi dengan mengorbankan masalah sejarah kehidupan yang konkret, kurangnya penekanan pada pentingnya nilai-nilai universal dalam ajaran agama, perhatian pada dogma dan praktik yang merupakan produk dari zaman sejarah masa lalu (Shaharuddin, 1992). Karakteristik ini tidak dapat diisolasi dari pedagogi dominan yang lazim di madrasah. Kegigihannya memiliki dampak buruk pada umat Islam dan lainnya dalam masyarakat majemuk kontemporer. Munculnya beberapa fatwa kontroversial yang diucapkan oleh lembaga agama resmi (produk pendidikan madrasah) beberapa tahun terakhir sebagai tanggapan terhadap penemuan ilmiah baru, pluralisme dan sektarianisme adalah beberapa contoh yang menggambarkan masalah bahkan jika faktor ideologis lainnya tidak dapat diabaikan. Mereka mengungkapkan eksklusivisme pemikiran keagamaan dan ketergantungan yang tidak kritis terhadap tradisi keagamaan yang diisolasi dari humanisme dalam tradisi Islam dan dunia modern serta kompleksitas konteks sosio-historis spesifik tempat umat Islam ada saat ini (Bakar, 2017).

Selain itu disisi lain muncul gerakan Islam yang berorientasi identitas dan saling berhubungan dengan proses partisipasi

politik dan liberalisasi ekonomi. Memang, proses demokratisasi dan gerakan Islam telah menjadi begitu saling terkait sehingga hampir tidak mungkin untuk menentukan di mana yang pertama dimulai dan yang lainnya berakhir. Studi Islam ini bertolak belakang dengan studi tradisional tentang gerakan Islam - biasanya berfokus pada topik-topik seperti Front Keselamatan Islam di Aljazair dan revolusi Iran - yang telah menyimpulkan bahwa gerakan politik berbingkai Islam merupakan hambatan bagi partisipasi politik. Kesimpulan yang keliru ini didasarkan pada seperangkat asumsi bermasalah bahwa ide dan institusi reliji bertentangan dengan reformasi dan kompromi. Dalam studi ini, hambatan bagi transformasi damai dari banyak masyarakat Muslim bukanlah gerakan keagamaan melainkan kurangnya liberalisasi politik dan ekonomi. Liberalisasi politik dan ekonomi negara dan ekonomi akan mencegah pandangan hegemonik dan totalistik (Islam atau skuler) mendominasi kehidupan sehari-hari. Berbagai gerakan sosiopolitik Islam di banyak negara Muslim, dari Bosnia ke Malaysia dan dari Kazakhstan ke Nigeria. Masalah keadilan sosial dan tuntutan keadilan dalam hal identitas budaya dan politik tetap menjadi dua konsep utama di mana gerakan ini telah berkembang (Yavuz, 2003:266).

Secara teori, adab yang rumit mengatur manajemen madrasah, dan semua keputusan seharusnya diambil dalam diskusi, konsensus, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun dalam praktiknya, segalanya mungkin sangat berbeda, sebagian besar madrasah saat ini telah menjadi seperti bisnis biasa, dan manajer tidak berbeda dengan pengusaha komersial. Bagi banyak dari mereka yang mengendalikan madrasah, mereka hanyalah sarana untuk memajukan kepentingan pribadi, materi, dan politik mereka sendiri, di mana mereka bersedia untuk menggunakan 'setiap cara yang dapat diterima dan tidak dapat diterima'. 'Alih-alih melihat ke arah pemberi sejati [Allah] kekayaan', 'mereka mencari bantuan donor . Dia menuduh mereka pada umumnya kurang saleh, sedemikian rupa sehingga mereka mengirim putra mereka sendiri ke sekolah 'modern' untuk belajar dan bukannya mendaftarkan di madrasah mereka sendiri, karena obsesi mereka dengan 'kekuasaan dan

kekayaan', banyak madrasah, telah merosot menjadi sarang korupsi, nepotisme, dan politik kotor (Sikand, 2005:)

## B. Pertanyaan

Pertanyaan artikel ini adalah bagaimana mereproduksi inti model pembelajaran di madrasah suatu pembersihan dari konsep liberalisasi Pendidikan Islam abad ke-21?

## C. Diskusi

Masyarakat beragama yang secara historis beragam dan kaya pengakuan membentuk komunitas Islam (*ummah*) bertindak untuk secara konseptual memberontak terhadap potensi penunjukan definisi 'Pendidikan Islam' menentang kesederhanaan eksposisi. Sebagai peradaban dunia yang penting, sikap Islam terhadap pendidikan harus dipenuhi dengan fitur-fitur kosmo-teologis, filosofis, dan sosio-historis, yang berkisar seputar masalah pengetahuan, pembelajaran, dan pengajaran yang lebih luas. Meskipun tidak mustahil menawarkan definisi yang jelas, keseimbangan yang tepat dari fitur-fitur penyusun ini membutuhkan perhatian untuk menghargai sepenuhnya tempat pendidikan dalam Islam. Ketik percampuran perhatian peneliti dengan orang-orang pedagogis formal, pendidik modern yang mempelajari pendidikan Islam awalnya mengalami kesulitan. Sebagian dari masalahnya terletak pada memahami pembelajaran seperti itu, dan diferensiasinya yang tampaknya melelahkan, menjadi keseluruhan yang bermakna dan dinamis. Hal ini sebagian disebabkan oleh kecenderungan akademis modern terhadap spesialisasi yang melihat 'pendidikan' sebagai area studi terpisah yang membatasi studi pendidikan Islam, oleh karena itu, baik untuk riset teologis, narasi historiologis, atau riset ketidakadilan sosial, dll. Semua generalisasi semacam itu bermasalah pada tingkat kesulitan yang dihadapi, ketika berbicara tentang 'wajah peradaban' dalam pendidikan. Masalah yang sama muncul ketika kita rata-rata, misalnya, dari *paideia* Yunani, keasyikan Romawi dengan *mos maiorum* atau orang Kristen dengan *de imitatione Christi*. Memang apakah kita masih dapat secara bermakna berbicara tentang pendidikan 'Kristen' atau 'Yahudi' itu sendiri masih menjadi perdebatan

dalam studi pendidikan (Bryfman 2014; Piderit & Morey 2012). Meskipun keakuratan generalisasi seperti itu dipertanyakan, namun mereka tetap eksis sebagai jenis pendidikan ideal yang berguna yang ditempa untuk pandangan dunia yang kaya (unik), dan dalam pengertian inilah kita menerima istilah 'pendidikan Islam,' dan semua itu mungkin berarti untuk membantu tabir membuka pintu bagi riset analitik lebih lanjut (Zaman & Memon, 2016:1).

Studi kritis tentang pendidikan madrasah, meskipun marjinal, terus-menerus mengulang keharusan untuk reevaluasi dan reformasi jika ajaran dan nilai-nilai agama tetap relevan bagi manusia dan masyarakat modern (Bakar, 2017). Visi reformasi pendidikan Muslim diharapkan banyak dari para ulama, karena mereka harus menyetujui kematian virtual madrasah kecuali sebagai institusi terpilih pendidikan tinggi khusus. Tetapi itu juga banyak diharapkan dari perguruan tinggi Muslim yang kebarat-baratan, dan universitas, yang harus menyetujui kurikulum substansial dalam studi Islam (Zaman, 2012:162)

Beberapa intervensi kualitas berusaha mengubah beberapa aspek kualitas madrasah yang diketahui terkait dengan peningkatan hasil belajar, termasuk kualitas fasilitas, pelatihan guru, latar belakang, pengalaman, kurikulum dan program yang digunakan di ruang kelas. gaya mengajar, bahan-bahan seperti buku, dan akses ke media seperti radio atau televisi. Dengan semua studi menguji program terintegrasi dengan banyak komponen, tidak mungkin untuk menentukan bagian mana dari program yang bertanggung jawab atas efek menguntungkan (Glewwe, 2013:84). Mode pengajaran dan pembelajaran konvensional dan dogmatis menekan minat tulus pada masalah nyata dan mengganggu pengembangan kapasitas kritis untuk menghadapinya. mengembangkan kesadaran dan melek kritis dalam pendidikan agama yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi dalam beradaptasi dengan tuntutan perubahan tetap menjadi tantangan utama (Bakar, 2017).

Fokus internasional dan nasional baru-baru ini pada pendidikan dan pembangunan

manusia telah membantu bergerak menuju pengembangan kebijakan nasional yang lebih koheren untuk sekolah. Untuk membuat pendidikan Madrasah kompatibel dengan sistem pendidikan nasional.<sup>1</sup> Tetapi sektor ini masih proyek tambal sulam; beberapa memiliki fokus geografis, yang lain fokus pada konten (misalnya, silabus dan buku teks), dan yang lain fokus pada kelompok target tertentu (misalnya, anak perempuan, Adivasis, dan kasta rendah). Masing-masing memiliki logika perkembangan dan pendidikan pada konsepsi dan formulasinya, tetapi secara kolektif mereka tidak memiliki koherensi kebijakan dan membuat pekerjaan mereka bertanggung jawab untuk implementasi menjadi sangat sulit. Masalahnya diilustrasikan dengan baik oleh dua sistem paralel dari pendidikan dasar, satu dikelola melalui Departemen Pendidikan, yang lainnya mengikuti departemen agama (Törnquist, Webster & Stokke, 2009:85). Sulit untuk melihat bagaimana sinergi dapat dihasilkan antara dua sistem mengingat struktur manajemen yang berbeda, kebijakan kepegawaian, dan sumber daya. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan perbedaan dalam ketentuan di daerah pedesaan jika ini lebih dari sekadar tindakan sementara dan status yang tidak setara yang diberikan pada rumah tangga. Kurangnya memikirkan kembali pendekatan pendidikan dan praktik dalam pendidikan madrasah di antara pemangku kepentingan menghambat prospek untuk sintesis kreatif antara ajaran yang relevan dan tradisi masa lalu dengan kebutuhan dan kondisi dunia modern yang vital untuk penyesuaian yang berarti terhadap kondisi sosial yang berubah (Bakar, 2017).

Kerangka pemikiran Islam mewakili pandangan komprehensif tentang kehidupan dan alam semesta. Karena itu seorang Muslim harus untuk memperoleh pengetahuan agama dan duniawi. Bahkan, Islam menganjurkan pengetahuan pada saat seluruh dunia diliputi oleh ketidaktahuan. Dalam hitungan tahun, generasi Muslim awal menjadi orang-orang terpelajar dan halus, karena Islam telah membangunkan fakultas kecerdasan. Orang-orang Muslim mula-mula itu mengerti dari ajaran agama mereka bahwa pengetahuan yang berguna diperlukan untuk kepentingan diri dan kemanusiaan. Oleh karena itu,

mereka mengupayakannya sedemikian rupa sehingga mereka melampaui negara-negara lain dalam pembangunan dan produktivitas dan membawa obor peradaban selama berabad-abad (Ramlan, 2019).

Al-Qur'an adalah panduan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Ada satu Tuhan dan firman-Nya, serta ciptaan-Nya, harus diambil secara keseluruhan. Muhammad Asad, dalam kata pengantar untuk terjemahan Alqurannya, berbicara tentang jalinan ajaran spiritual Alquran dengan undang-undang praktis. "Pesan Al-Qur'an adalah bahwa masalah daging dan pikiran, seks dan ekonomi, kebenaran individu dan keadilan sosial saling terkait erat." Seberapa sering kita mengisolasi sebuah ayat dari Al Qur'an dan menggunakannya untuk membenarkan atau mengkonfirmasi pendapat kita! Fazlur Rahman, salah satu cendekiawan Muslim paling bijaksana di abad ke-20, telah menekankan pentingnya konteks situasional, temporal, dan budaya dari ayat-ayat Al-Qur'an. Jika diambil secara individual tanpa mempertimbangkan kerangka acuan, maka pesan tersebut dapat disalahpahami. Dia menekankan bahwa tidak diragukan lagi "Al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan" Al-Qur'an itu sendiri menyatakan "bahwa itu adalah tubuh pengajaran yang sangat terintegrasi dan kohesif." Sardar menekankan kesatuan Al-Qur'an, menyetujui dengan Rahman bahwa pendekatan tematik di mana seseorang mengikuti wahyu yang saling berhubungan terkait dengan tema tertentu adalah cara untuk memahami, menekankan bahwa eksplorasi ayat demi ayat dapat mengaburkan konsep paling mendasar yang lebih luas (El-Moslimany, 2018:20)

Pada intinya, madaris mereproduksi "model" perilaku yang didokumentasikan dalam Al-Quran dan secara praktis diterapkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-harinya. Umat Islam, terutama, menyetujui kehidupan Nabi Muhammad sebagai perwujudan hidup dari prinsip-prinsip Alquran. Oleh karena itu, dalam terang model ini, Madaris membangun budaya yang berbeda di mana aturan tertulis dan tidak tertulis cenderung menanamkan kode perilaku berbasis agama. Dimulai dengan mengembangkan pemahaman dan



pelatihan praktis dalam empat bidang utama: kepercayaan (Aqaid), pemujaan (Ibadat), moral dan perilaku (adab), dan urusan sosial (Maumlaat). Personel madaris menjelaskan bahwa kepercayaan memberikan dasar, ibadah memupuk kemurnian (tazkiya) dalam karakter, moral dan etika memberikan keterampilan sosial untuk berperilaku dengan benar, dan keterlibatan dalam urusan sosial menumbuhkan pemahaman tentang norma-norma dan hukum yang ditentukan dalam Al-Quran dan Sunnah. Ajaran kepercayaan ini dibangun atas dasar pemahaman tentang Alquran, yang merupakan inti pendidikan madrasah. Personil madaris bersikeras: "Quran hanya bermanfaat ketika mencapai hati dan tertanam kuat di dalamnya". Dengan demikian, dalam rutinitas harian madrasah, para guru membantu siswa untuk "mewujudkan" Al-Quran di dalam hati mereka dengan keyakinan bahwa hal itu menuntun kita untuk memahami dengan benar semangat pesan-pesannya, yang pada akhirnya akan membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan mereka. Demikian juga, ibadah praktik-praktik anti ibadah (Ibadah) tidak hanya membantu menyucikan "hati", tetapi juga menumbuhkan kecenderungan untuk tunduk pada kehendak Tuhan, yang terus-menerus memantau individu dan perbuatan mereka. Kesadaran semacam ini mempromosikan disiplin diri di kalangan siswa dan juga mengatur hubungan mereka dalam kehidupan sosial (modal budaya) dan memajukan mereka dalam kode etik Islam (modal agama). Oleh karena itu, personel madaris menanamkan praksis Ibadat tidak hanya untuk melakukan tindakan ritual tertentu yang diatur, tetapi lebih untuk mencakup seluruh rangkaian kegiatan seseorang. Selain itu, personel madaris menghubungkan Ibadat dengan gagasan "niat," yang mereka anggap bukan ucapan dari kata-kata individu, tetapi apa yang meluap dari "hati" dan berjalan seperti penaklukan yang diinspirasi oleh Tuhan. Seseorang yang hatinya sangat "benar" merasa mudah untuk memanggil niat mulia. Dengan demikian, "hati" orang tersebut pada umumnya cenderung didasarkan pada akar kebaikan, yang berkembang menjadi manifestasi tindakan saleh. Oleh karena itu,

personel madaris percaya bahwa jika mereka menanamkan "semangat" ibadah yang sesungguhnya di antara murid-muridnya, pengajaran aspek-aspek lain dari pendidikan mereka menjadi mudah, seperti moral dan sopan santun, praktik budaya, urusan sosial, dll. Satu mufti menjelaskan sudut pandang tentang Ibadat-AS berikut: Kami membuat siswa kami untuk memahami bahwa seseorang bahkan dapat dihargai untuk kegiatan normal sehari-hari, selama 'niat' mereka adalah benar, dan kegiatan-kegiatan itu tidak bertentangan dengan Islam ... Islam telah mendesak dan bahkan menempatkan kewajiban pada penganutnya untuk tata krama dan adat istiadat tertentu sehubungan dengan praktik di luar ritual ibadah yang ditentukan ... Ini juga telah diundangkan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan jika seseorang bertindak sesuai dengan undang-undang itu, setiap tindakannya menjadi Ibadat. (Wawancara, 6 Agustus 2008).

Inti dari pembahasan ini adalah bahwa kurikulum dalam Al Qur'an mengikuti pendekatan holistik. Pendekatan holistik sangat kontras dengan sistem perbankan di mana pendidik menyimpan informasi ke dalam pikiran siswa untuk diamankan. Untuk seorang holist. pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pelajar dan lingkungan dalam kelas yang demokratis di mana "guru dan siswa terus menerus merefleksikan diri mereka sendiri dan dunia, membangun bentuk pemikiran dan tindakan yang otentik" (Freire. 1998:65). Holistik pendekatan lebih memperhatikan perlunya keseimbangan antara perkembangan intelektual, fisik, emosional, estetika, dan spiritual. Pendekatan ini juga menggunakan kognisi "Untuk memahami secara kritis bagaimana mereka ada di dunia dengan mana dan di mana mereka menemukan diri mereka: mereka datang ke detik ini dunia bukan sebagai realitas statis, tetapi sebagai realitas dalam proses, dalam transformasi" (Freire. 1998: 64; Risha, 2014:43)

Semua Muslim diperintahkan mencari pengetahuan di seluruh perbaikan mereka karena mereka yang memiliki pengetahuan "menapaki jalan kebenaran (taqwa)" (Qs. 35:28). Ayat ini menyimpulkan bahwa belajar

dan mencari pengetahuan bukanlah pilihan pribadi: mencari pengetahuan adalah perintah dari Allah yang harus dipenuhi. Orang dapat memilih bidang studi yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan pasar, tetapi mencari pengetahuan adalah mandat dasar dalam kurikulum berlatarbelakang Alquran (Risha, 2014:43)

Jadi, ketika seorang Muslim memiliki niat yang tulus dan sehat untuk mendapatkan pengetahuan, itu juga akan memiliki efek positif pada keyakinannya. pengetahuan memperkuat bukti tekstual keberadaan Pencipta Yang Maha Kuasa dan membantu dalam penghargaan terhadap banyak solusi ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an.

#### D. Penutup

Dari hasil diskusi disimpulkan:

1. Pendidik modern mempelajari pendidikan Islam awalnya mengalami kesulitan dan diferensiasi yang tampaknya melelahkan, menjadi keseluruhan yang bermakna dan dinamis dalam rutinitas harian madrasah, para guru membantu siswa untuk "mewujudkan" Al-Quran di dalam hati mereka dengan keyakinan bahwa hal itu menuntun kita untuk memahami dengan benar semangat pesan-pesannya, yang pada akhirnya akan membimbing mereka dalam setiap aspek kehidupan mereka.
2. kurikulum dalam Al Qur'an mengikuti pendekatan holistik yang kontras dengan sistem perbankan di mana pendidik menyimpan informasi ke memori siswa untuk diamankan. Pembelajaran terjadi melalui interaksi antara pelajar dan lingkungan dalam kelas yang demokratis dan integral berkelanjutan merefleksikan diri mereka sendiri dan dunia, membangun bentuk pemikiran dan tindakan yang otentik.
3. Orang dapat memilih bidang studi yang mereka inginkan sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan pasar, tetapi mencari pengetahuan adalah mandat dasar dalam

kurikulum berlatarbelakang Alquran.

#### E. Daftar Pustaka

- Bakar, M. A. (Ed.). (2017). *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World*. Routledge.
- Bryfman, D. (2014). *Experience and Jewish education*. Los Angeles: Torah Aura.
- El-Moslimany, A. (2018). *Teaching Children:: A Moral, Spiritual, and Holistic Approach to Educational Development*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Glewwe, P. (Ed.). (2013). *Education policy in developing countries*. University of Chicago Press.
- Honigsfeld, A., & Dove, M. G. (Eds.). (2012). *Coteaching and other collaborative practices in the EFL/ESL classroom: Rationale, research, reflections, and recommendations*. IAP.
- Piderit, SJ, and Melanie M. Morey, eds., (2012). *Teaching the Tradition: Catholic Themes in Academic Disciplines*. New York: Oxford University
- Pink, W. T., & Noblit, G. W. (Eds.). (2008). *International handbook of urban education (Vol. 19)*. Springer Science & Business Media.
- Ramlan, S. (2019). *What Is Islam's View about Education, Science and Technology?* <https://www.ask-a-muslim.com/what-is-islams-view-about-education-science-and-technology/>
- Risha, S. (2014). *Education and Curricular Perspectives in the Qur'an*. Lexington Books.
- Sikand, Y. (2005). *Bastions of the believers: madrasahs and Islamic education in India*. Penguin Books India.
- Törnquist, O., Webster, N., & Stokke, K. (Eds.). (2009). *Rethinking popular representation*. Springer.
- Yavuz, M. H. (2003). *Islamic political identity in Turkey*. Oxford University Press on Demand.
- Zaman, M. Q. (2012). *Modern Islamic thought in a radical age: Religious authority and internal criticism*. Cambridge University Press.
- Zaman, M., & Memon, N. A. (Eds.). (2016). *Philosophies of Islamic education: Historical perspectives and emerging discourses*. Routledge.